

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembahasan Teori**

##### **1. Anak Prasekolah**

###### **a. Pengertian Anak Prasekolah**

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Dalam usia ini anak umumnya mengikuti program anak (3Tahun-5tahun) dan kelompok bermain (Usia 3 Tahun), sedangkan pada usia 4-6tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak, Patmonedowo (2008:19).

Menurut Noorlaila (2010:22), dalam perkembangan ada beberapa tahapan yaitu: 1) sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensories dan daya pikir yang sudah mulai dapat “menyerap” pengalaman-pengalaman melalui sensorinya, usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya, 2) masa usia 2-4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyakbergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam).

Rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadi kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4-6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.

Anak prasekolah adalah anak yang masih dalam usia 3-6 tahun, mereka biasanya sudah mampu mengikuti program prasekolah atau Taman Kanak-kanak. Dalam perkembangan anak prasekolah sudah ada tahapan-tahapannya, anak sudah siap belajar khususnya pada usia sekitar 4-6 tahun memiliki kepekaan menulis dan memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca. Perkembangan kognitif anak masa prasekolah berbeda pada tahap praoperasional.

**b. Pendidikan Anak Prasekolah**

Anak usia Taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok umum yaitu prasekolah. Pada usia 2-4 tahun anak ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Di taman kanak-kanak, anak juga mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa, terutama dalam kosakata. Pada usia 5 tahun pada umumnya anak-anak baik secara fisik maupun kejiwaan sudah siap hal-hal yang semakin tidak sederhana dan berada pada waktu yang cukup lama disekolah.

Menurut Montessori (dalam Noorlaila 2010:48), bahwa pada usia 3-5 tahun anak-anak dapat diajari menulis membaca, dikte dengan belajar mengetik. Sambil belajar mengetik anak-anak belajar mengeja, menulis dan membaca. Usia taman kanak-kanak merupakan kehidupan tahun-tahun awal yang kreatif dan produktif bagi anak-anak. Oleh karena itu sesuai dengan kemampuan tingkat perkembangan dan kepekaan belajar mereka kita dapat juga mengajarkan menulis, membaca dan berhitung pada usia dini.

Jadi adanya pendidikan prasekolah dan adanya tugas perkembangan yang diemban anak-anak, diperlukan adanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak yang selalu “dibungkus” dengan permainan, suasana riang, enteng, bernyanyi dan menarik. Bukan pendekatan pembelajaran yang penuh dengan tugas-tugas berat apalagi dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan pembiasaan yang tidak sederhana lagi seperti paksaan untuk membaca, menulis, berhitung yang melebihi kemampuan anak-anak.

### **c. Ciri-ciri Anak Prasekolah**

Snowman (dalam Patmonodewo 2008: 32), mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di TK meliputi aspek fisik, emosi, social dan kognitif anak, yaitu:

Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerak prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam

tahapan sebelumnya yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk lari memanjat dan melompat.

Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya sama jenis kelaminnya. Tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.

Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi. Mereka sering kali mempeributkan perhatian guru.

Ciri kognitif anak prasekolah umumnya telah terampil dalam bahasa. Sebagai besar dari mereka senang bicara, kususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara. Sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

## **2. Kemampuan Membaca Permulaan**

Salah satu perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Proses kematangan adalah terbentuknya karakteristik yang secara potensial ada apa

individu dan berasal dari warisan genetik. Awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai saat “belajar” (Hurlock, 1980:111). Beberapa proses belajar berasal dari latihan atau pengulangan suatu tindakan yang nantinya menimbulkan perubahan dalam perilaku. Kematangan menentukan siap atau tidaknya seorang untuk belajar, karena betapapun banyak rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan perilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut taraf perkembangan. *Harvighurst* menamakan kondisi kesiapan belajar yang ditentukan oleh kematangan ini sebagai *teachable moment*, atau saat yang tepat bagi anak untuk “diajar”.

Menurut Montessori (Noorlaila, 2010: 23), rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadinya kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia sekitar 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4-6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca. Sebaiknya anak mulai belajar membaca di periode usia 1 hingga 5 tahun. Pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang terbuka semua informasi, dan anak bisa belajar membaca dengan mudah dan alamiah. Sedangkan menurut Piaget (Semiawan, 2008:11) mengemukakan belajar adalah adaptasi yang holistik dan bermakna, yang datang dalam diri seseorang terhadap situasi berbeda, sehingga mengalami perubahan yang relative permanen.

Pernyataan diatas memberikan gambaran bahwa perkembangan sangat berperan menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap untuk belajar membaca. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan pada anak dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Anak pun akan cepat memberikan respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajarnya, yang dalam hal ini berarti anak menguasai kemampuan yang diperlukan dalam membaca.

**a. Pengertian Kemampuan Membaca**

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Dalam kamus besar Indonesia (1990:546:547) mampu artinya kuasa, bisa, atau sanggup melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Untuk itu mereka harus disiapkan sejak dini agar mempunyai kemampuan, karakter dan kepedulian terhadap perkembangan bangsa dan negaranya, Izhar (dalam Limanto, 2008 vol 9:1). Salah satu kemampuan yang penting dan harus dikuasai oleh anak-anak adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan bekal utama

bagi anak-anak untuk dapat memahami mata pelajaran yang diberikan di sekolah Stephens (dalam Limanto, 2008 vol 9:1).

Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui suatu indra penglihatan dalam bentuk symbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca bukan hanya sekedar membaca, tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan sejumlah informasi baru, Prasetyono (2008:57).

Tindakan membaca bersumber dari kognitif. Ahli psikologi pendidikan Bloom dan Piaget menjelaskan bahwa pemahaman, interpretasi dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif. Namun, semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko. Rahim (2008:20).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, jelas bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati), dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Dimana makna atau arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif dalam membaca.

### a. Manfaat Membaca

Membaca merupakan proses komunikasi, didalam kata “membaca”terdapat aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan (informasi) dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai symbol-simbol, Prasetyono (2008:57).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Gray dan Rogers, (Mujitno,1994:62) menyebutkan bahwa dengan membaca seseorang dapat antara lain 1) Mengisi waktu luang, 2) Mengetahui hal-hal yang actual yang terjadi dilingkungan, 3) Memuaskan pribadi yang bersangkutan, 4) Memenuhituntutan praktis kehidupan sehari-hari. 5) Meningkatkan Pengembangan diri, 6) Memuaskan tuntutan intelektual, 7) Memuaskan tuntutan spiritual.

### b. Aspek-Aspek dalam membaca

Sebagai garis besarnya terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu :

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Yaitu: a) pengenalan bentuk huruf, b) pengenalan unsure-unsur linguistic (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), c) pengenalan hubungan pola ejaan dan

bunyi (kemampuan menyuarakan bahasa tertulis), d) kecepatan ke taraf lambat.

- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higherorder*), Yaitu: a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), b) memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi atau keadaan kebudayaannya reaksi pembaca), c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), d) kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis (*mechanical skills*) tersebut, aktifitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (*atau reading aloud: oral reading*). Untuk keterampilan pemahaman (*comprehension skills*), yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*), Broughton et al (Taringan, 2008:13).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permulaan yaitu tahap mekanis (keterampilan pada urutan yang paling rendah), dengan membaca nyaring atau bersuara. Lebih khususnya, anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetik. Pembagian tahapan ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetik yang hanya memungkinkan

anak untuk membaca secara teknis, belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut. Pengajaran membaca permulaan di taman kanak-kanak umumnya sudah dimulai sejak awal tahun pertama. Anak-anak diberi stimulasi berupa pengenalan huruf-huruf dalam alphabet.

**c. Jenis-jenis Membaca**

Kegiatan yang dilakukan di dalam kelas membaca terdapat dua jenis membaca yaitu :

- 1) Membaca dalam hati yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya lebih mendalam. Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca siswa (Rahim, 2008:121). Dan membaca dalam hati hendaknya dilakukan sebelum membaca nyaring karena membaca dalam hati memberikan kesempatan untuk guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan siswa, Rothlein dan Meinbach (Rahim,2008:122).
- 2) Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang meruakan alat bagi guru,murid,ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran,dan perasaan seorang pengarang, (Taringan,2008:23).

Untuk itu keterampilan yang bersifat mekanis atau keterampilan pada urutan yang lebih rendah, pada anak usia dini umumnya sebagai pembaca awal yang berada pada tahap membaca permulaan seperti pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsure-unsur

linguistic, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi kemampuan menyuarakan bahasa tertulis, kecepatan ketaraf lambat. Aktivitas yang sesuai adalah dengan membaca nyaring. Karena terkait dengan kebutuhan pembaca awal yang berada pada tahap membaca permulaan untuk anak usia dini.

#### **d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan menurut Lamb dan Arnod (dalam Rahim, 2008:16) ada 4 yaitu:

- 1) Faktor fisiologis, yang mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Seperti kelelahan, berbagai cacat otak, gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat pengelihatan. Merupakan faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.
- 2) Faktor intelektual, istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya dengan cepat, Page (dalam Rahim, 2008:17). Wechster (dalam Rahim, 2008:17) mengemukakan bahwa inteligensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berfikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.
- 3) faktor lingkungan, juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa, yaitu : latar belakang, pengalaman siswa di rumah dan social ekonomi keluarga siswa.
- 4)

Faktor psikologis, mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Binet mendefinisikan inteligensi terdiri atas tiga komponen, yaitu

- a. Kemampuan untuk menetapkan tujuan. Makin tinggi intelegensi seseorang, makin cakaplah ia membuat tujuan sendiri, punya inisiatif sendiri
- b. Kemampuan untuk menyesuaikan untuk mencapai tujuan. Makin tinggi inteligensi, makin fleksibel, makin kritis.
- c. Kemampuan untuk mengeritik diri sendiri. Kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang pernah dibuat.

## **2. Media Kartu Kata Bergambar (Flashcard)**

### **a. Pengertian Media**

Media adalah alat bantu pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Menurut Hamalik (1994:44), media adalah wahana dari sumber pesan (guru) yang ingin diteruskan kepada penerima pesan (siswa) dalam menyampaikan materi guna mencapai tujuan pembelajaran. Perkembangan media pendidikan, pada mulanya media dianggap sebagai alat bantu mengajar guru, alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual yaitu, gambar, model, objek, dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa, Sadiman (1986:8).

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Dan media merupakan perangkat lunak berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Sedangkan peralatan itu sendiri merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut, AECT (dalam Sadiman, 1986:8-19).

**b. Pengertian Kartu Kata Bergambar (Flashcard)**

Media pembelajaran pada prinsipnya membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas sehingga materi pembelajaran bisa lebih dipahami oleh siswa. Dengan kata lain, siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru jika dibantu dengan penggunaan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadiman bahwa, “Media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin *medius*, yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar” (Arsyad, 2002).

Masih banyak guru saat ini yang menganggap bahwa peran media dalam proses pembelajaran hanya terbatas sebagai alat bantu semata dan boleh diabaikan ketika media itu tidak tersedia di sekolah. Guru TK yang profesional harus memiliki pandangan sebaliknya, yaitu bahwa media itu merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan

salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan. Tanpa media maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2009:2) yang mengemukakan kebermanfaatan media pembelajaran sebagai berikut.

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain :

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain

seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Flashcard merupakan media yang termasuk pada jenis media grafis atau media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Menurut Wibawa (Ratnasari, 2003:16) 'flashcard biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasinya dan dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata dalam pelajaran bahasa pada umumnya dan bahasa asing khususnya'.

Arsyad (2005:119) menjelaskan bahwa Flashcard adalah kartu kecil yang berisi gambar-gambar, teks atau symbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih anak dalam mengeja dan memperkaya kosakata. Flashcard bisaanya berukuran 8x12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

### **c. Cara Menggunakan Flash Card**

Sebelum memulai kegiatan belajar membaca melalui media flash card, peneliti harus mempersiapkan materi yang akan diberikan dengan cermat dan baik. Persiapan yang matang akan mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar membaca.

Menurut Glenn Doman, materi/bahan-bahan untuk kegiatan belajar membaca ini dibuat sesederhana mungkin (Hasan, 2006: 327).

Materi atau bahan yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut: 1) membuat kartu yang terbuat dari kertas karton/kertas buffalo berwarna putih, dengan ukuran 5 x 50cm/12,5 x 50cm, untuk 25 kartu, 2) kartu ditulis dengan menggunakan huruf kecil dan tingginya sama dan menggunakan spidol merah atau warnanya cerah agar menarik perhatian anak, pada bagian belakang kartu juga ditulis kata tersebut dengan pensil, hal ini untuk memudahkan membaca dari belakang kartu ketika memperlihatkan kartu-kartu tersebut sehingga peneliti atau guru yang memperagakan tidak perlu membolak-balikkan kartu tersebut, 3) kemudian menunjukkan gambar atau kata secara cepat (satu gambar per detik). Inilah awal anak melakukan olah raga otak secara ringan dan kemampuan membaca anak dengan cara melihat kartu tersebut.

#### **d. Tahap mengajarkan Flashcard**

Dalam penelitian ini, cara penyajian metode flash card adalah peneliti atau guru melakukan secara berulang-ulang dan cepat dengan menggunakan media berupa kartu kata (flash card) dan pada bagian belakang kartu, juga ditulis kata tersebut dengan pensil. Hal ini untuk memudahkan membaca dari belakang kartu ketika memperlihatkan kartu-kartu tersebut. Sehingga peneliti tidak perlu membolak-balikkan kartu dan mengetahui kesalahan atau kebenaran dalam membaca. Pentingnya minat dan semangat anak dalam belajar membaca sangat tergantung pada tiga hal berikut ini: 1) kecepatan menunjukkan bahan pelajaran. Dalam hal ini, kata-kata ditulis besar-besar di atas kartu, 2) jumlah

bahan pelajaran yang selalu baru, 3) cara mengajar yang menyenangkan.

## **B. Relevansi Penelitian Terdahulu Kemampuan Membaca Permulaan**

Mengingat banyak metode atau media yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak, maka perlu dicantumkan berbagai hasil penelitian yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak adalah:

Hasil penelitian Habibah (2003), dengan judul “ *Efektivitas metode hadap dengar dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak SD kelas I*”. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak- anak SD Kelas I. Metode pelatihan hadap dengar ini berdasarkan teori Glen Doman. Peneliti membuat alat pelatihan sendiri berupa potongan- potongan kertas karton yang bertuliskan nama- nama benda yang sering dijumpai anak- anak baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan membandingkan kemampuan membaca antara subjek yang diberi perlakuan berupa pelatihan metode hadap dengar dan subjek yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan metode hadap dengar dalam meningkatkan kemampuan membaca. Peningkatan skor kemampuan membaca pada kelompok yang mendapat perlakuan lebih tinggi dibanding skor kemampuan membaca pada kelompok yang tidak mendapat perlakuan. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pelatihan metode hadap dengar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak-anak SD Kelas 1.

Widyana (1999), dengan judul "*Efektivitas pelatihan kesadaran fonemik dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca pada anak-anak prasekolah*". Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran fonemik pada anak-anak usia prasekolah. Metode pelatihan fonemik dapat dibedakan atas 3, yaitu metode sintesis, analisis, dan sintesis-analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari metode flashcard dan analisis dalam meningkatkan kemampuan membaca awal. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan kesadaran fonemik dalam meningkatkan kemampuan membaca awal. Peningkatan skor kemampuan pra membaca pada kelompok metode analisis lebih tinggi dibanding skor kemampuan pra-membaca pada kelompok metode sintesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan kesadaran fonemik efektif dalam meningkatkan kemampuan pra membaca pada anak-anak prasekolah.

Fitriyati (2004), melakukan penelitian dengan judul "*Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD di tinjau dari Kesadaran Fonologis dan Intelligensi*". Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan positif antara kesadaran fonologis dan inteligensi dengan kemampuan membaca permulaan siswa SD kelas 1. Subjek berumur 6-7 tahun dan berjumlah 86 anak. Metode analisis data menggunakan analisis korelasional. Hasil menunjukkan bahwa ada

hubungan yang positif antara kesadaran fonologis dan inteligensia dengankemampuan membaca permulaan siswa SD kelas 1. Hasil penelitiannya adalah bahwa semakin tinggi kesadaran fonologis dan inteligensi seorang anak maka akan tinggi pula kemampuan membaca permulaannya.

Rahaby (1997), melakukan penelitian dengan judul “*Efektivitas Metode Membaca Permulaan pada Murid SD*”. Hasil penelitiannya adalah metode membaca permulaan yang memiliki efektivitas yang tinggi bagi prestasi membaca pada anak SD kelas permulaan adalah metode membaca yangmenekankan pada penguasaan huruf (metode analisis dan sintesis). Pada proses membaca ini siswa jarang melakukan kesalahan dalam memahami kosa kata yang dibaca. Metode analisis dan sintesis bila di bandingkan dengan metode SAS, prosesnya lebih pendek sehingga mempermudah siswa dalam mempersepsi simbol huruf, suku kata dan kata; mudah menyimpan dalam memorinya dan mereproduksi kembali dalam memahami arti wacana yang di baca.

### **C. Kerangka Teori**

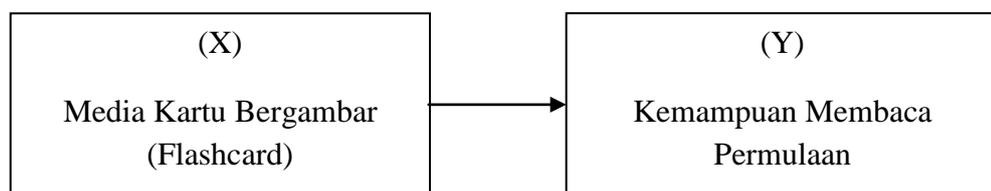
Dalam pembelajaran membaca (dalam Sadiman 1986:8) media dianggap sebagai alat bantu mengajar guru,alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual yaitu: gambar,model,objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan teori Piaget (dalam Desmita : 130)

bahwa struktur-struktur kognitif anak seperti kemampuan membaca harus dilatih, dan permainan merupakan setting yang sempurna bagi latihan membaca permulaan, yang memungkinkan anak-anak dapat mengembangkan kompetensi-kompetensi dan keterampilan-keterampilan yang diperlukanya dengan cara menyenangkan. Menurut teori kognitif Piaget perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini, konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan hal yang magis, tetapi tahap pra operasional menunjukkan kepada keterbatasan pemikiran anak pada aktivitas yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang dialaminya, seperti anak belum memahami proses apa yang terjadi diantara kegiatan itu dan belum memahami hubungan-hubungan antara keduanya. Dengan kata lain dalam perkembangan praoperasional kemampuan membaca anak masih dalam tahap dasar atau mekanis.

Anak usia TK adalah masa dimana anak masih usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius, perlu dilakukan perancangan pembelajaran yang mempertimbangkan segi kemenarikanya dengan menggunakan system bermain sambil belajar. Karena permainan sangat penting bagi perkembangan kehidupan pada masa awal anak-anak.

Gambar memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media Gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Jadi dapat disimpulkan media kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak. Dalam hal ini menggunakan metode pendekatan eksperimen untuk menguji kemampuan membaca peserta didik.



Gambar 1 : Kerangka Teori

#### D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “ada pengaruh media kata bergambar (*Flashcard*) terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa RA- B. Hidayatullah II Gunung Gedangan Mojokerto”.